

PARA WIDYA VS APARA WIDYA DALAM VEDA

INTISARI

Ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang membantu menjalankan kehidupan baik dalam membantu kehidupan sehari-hari maupun membantu dalam kehidupan spritual yang nantinya mengarahkan kita dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Ilmu pengetahuan yang membantu dalam kehidupan sehari-hari merupakan ilmu pengetahuan yang membimbing dalam menjalankan kehidupan baik itu dalam bidang matematika, biologi, kimia dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu pengetahuan rohani membimbing untuk kembali kepada Tuhan yang maha esa. Ilmu pengetahuan harus dipelajari secara bersama-sama baik ilmu pengetahuan yang umum ataupun pengetahuan rohani yang masing-masing didapatkan secara bersama-sama. Hal ini membantu dalam menjalani kehidupan dan membantu kita melihat baik dalam kebenaran maupun dalam kejahatan atau kegelapan. Dalam Studi ini menggunakan metode studi literatur dengan melihat sloka-sloka dari kitab suci veda serta mencoba melihat ilmu pengetahuan Para Widya dan juga Aparas Widya dalam veda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian membandingkan keutamaan yang lebih utamakan untuk menjalani kehidupan. Hasil dari studi ini yaitu melihat bagaimana peran Para Widya dan Aparas Widya dalam kehidupan. Dan bagaimana Aparas Widya dan Para Widya memberikan keseimbangan pengetahuan untuk diri kita.

Keyword : Para Widya, Aparas Widya, Veda

1. Pendahuluan

Hindu adalah agama tertua di dunia dan juga di Indonesia karena dia lahir lebih awal dari kepercayaan lainnya yang disebut agama. Kitab untuk Agama Hindu adalah Veda, kata "Vid" bisa berarti ilmu pengetahuan (Publications, 2010). Dengan demikian Veda adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Bisa diartikan bahwa veda merupakan dasar dari semua ilmu baik dari ilmu yang mempelajari hal-hal material maupun hal-hal yang bersifat rohani. Veda sendiri terbagi atas 2 bagian besar yaitu veda sruti serta veda smrti (Chandler, 2006). Pada Permulaannya ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam veda di berikan melalui guru ke guru sesuai dengan garis perguruan (*evam parampara-praptam imam rajarsyo viduh (bhagavad-*

gita, 4.2)) (Prabupada, 1982). Selanjutnya disusun kembali oleh rsi agung vyasa untuk memudahkan manusia pada jama ini memahami dan mengamalkan isi dalam kitab veda .

Ilmu pengetahuan yang tercantum didalam *veda* terbagi menjadi 2 bagian besar yang merupakan inti dari *veda* itu sendiri. Pada bagian pertama mengulas tentang *Apara Widya* yaitu ilmu pengetahuan tentang keduniawian dan *Para Widya* adalah bagian yang mengulas tentang hal-hal rohani yang membimbing untuk maju dalam kerohanian. (Prasad, n.d.)

Apara Widya merupakan ilmu pengetahuan yaitu ilmu duniawi yang berisikan berbagai macam ilmu pengetahuan metematik, fisika, biologi, kimia, arsitektur dan bahkan ilmu pengetahuan tentang kesehatan yang akhir-akhirini menjadi alternatif lain dalam ilmu pengobatan yang sering disebut sebagai pengobatan *ayur veda*. Berbagai macam ilmu terdapat dalam *veda* menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ingin di pelajari dan diketahui. (paranjape, 2008)

Para Widya merupakan ilmu pengetahuan rohani tentang keinsafan diri untuk maju dalam kerohanian. Berisikan berbagai cara untuk penyerahan diri kepada Tuhan serta Bagaimana melakukan korban suci, pertapaan, dan kedermawanan yang dianjurkan dalam kitab suci. (Chattopadhyaya, 2000)

Ilmu Pengetahuan merupakan bagian yang tidak tepisahkan dan akan selalu ada disetia bagian dan sistem manusia. Untuk itu perlu dipelajari lebih mendalam tentang kebutuhan utama yang harus diutamakan dan harus dipelajari untuk memenuhi keinginan serta untuk menjalani kehidupan. Dengan melihat perbandingan *Para Widya* dan *Apara Widya* diharapkan agar kebutuhan akan ilmu pengetahuan tersampaikan dan keinginan akan pentingnya bagian ilmu yang di dasari atas ilmu *Para Widya* dan *Apara Widya* diharapkan ditemukan. Serta bagaimana menyikapi ilmu pengetahuan yang berasal dari *veda*.

2. Studi Literatur

2.1 Studi Lliteratur

Pengetahuan *veda* sangatlah luas dari semua aspek kehidupan dipelajari didalam *veda*. Untuk mempelajari 1 (satu) bagian *veda* membutuhkan bertahun-tahun dalam mepelajarinya. Untuk itu ilmu pengetahuan harus dipelajari sesuai dengan kesadaran dan dibimbing oleh guru kerohanian.

Dalam *Bhagavad-gita* 4.34 dinyatakan

Sloka 4.34

तद्विद्धि प्रणिपातेन परिप्रश्नेन सेवया ।
उपदेक्ष्यन्ति ते ज्ञानं ज्ञानिनस्तत्त्वदर्शिनः ॥ ३४ ॥

*tad viddhi praṇipātena paripraśnena sevayā
upadekṣyanti te jñānaṁ jñāninas tattva-darśinaḥ*

tat—pengetahuan itu tentang berbagai korban suci; *viddhi*—cobalah untuk mengerti; *praṇipātena*—dengan mendekati seorang guru kerohanian; *paripraśnena*—dengan bertanya secara tunduk hati; *sevayā*—dengan mengabdikan diri; *upadekṣyanti*—mereka akan menerima sebagai murid; *te*—engkau; *jñānam*—ke dalam pengetahuan; *jñāninaḥ*—orang yang sudah insaf akan diri; *tattva*—mengenai kebenaran; *darśinaḥ*—orang yang melihat.

Cobalah mempelajari kebenaran dengan cara mendekati seorang guru kerohanian. Bertanya kepada beliau dengan tunduk hati dan mengabdikan diri kepada beliau. Orang yang sudah insaf akan dirinya dapat memberikan pengetahuan kepadamu karena mereka sudah melihat kebenaran itu.

Sloka 2.1 Bhagavad-gita 4.34

Dengan cara berguru kepada guru kerohanianm, kita diberikan cahaya pengetahuan untuk bisa mempelajari kesusastraan *veda* yang sangat besar. Pada Sloka 2.1 Bhagavad-gita 4.34 dijelaskan untuk kita bisa mencapai atau memahami ilmu pengetahuan maka kita diharuskna mempelajari dari seorang guru kerohanian.

Verse 1.1.5

[< Previous](#)

parent: Mundaka I, Khanda I

[Next >](#)

तत्रापरा ऋग्वेदो यजुर्वेदः सामवेदोऽथर्ववेदः शिक्षा कल्पो व्याकरणं निरुक्तं छन्दो ज्योतिषमिति ।
अथ परा यया तदक्षरमधिगम्यते ॥ ५ ॥

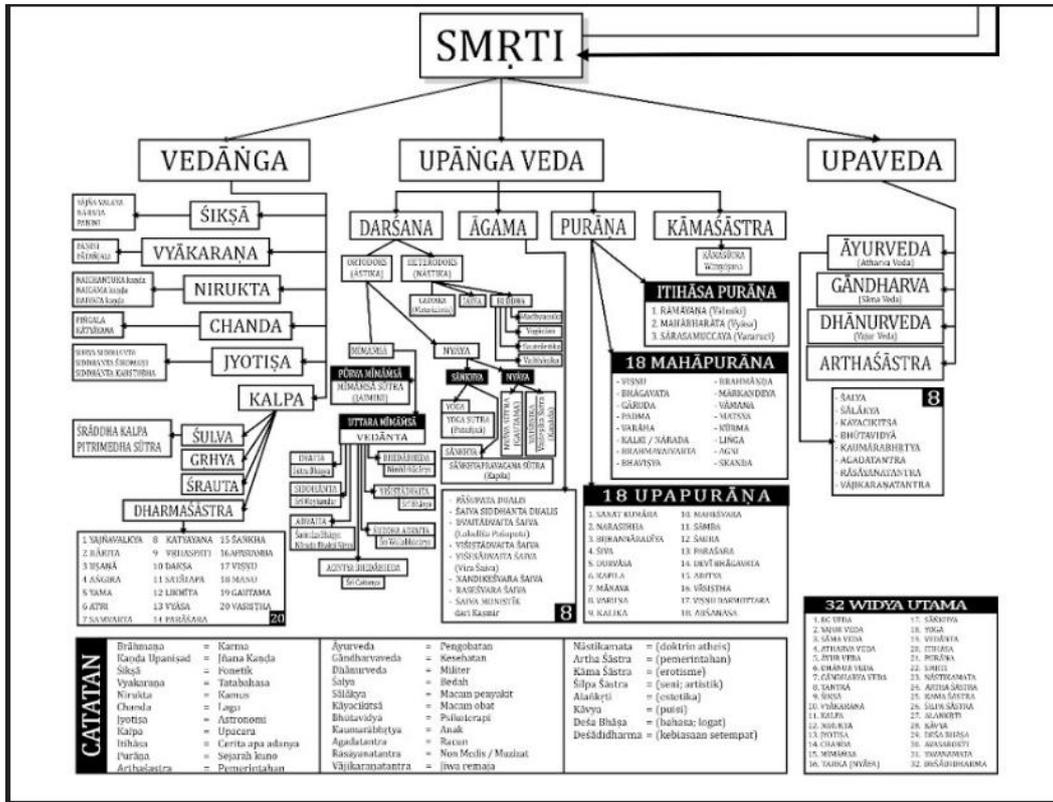
tatrāparā ṛgvedo yajurvedaḥ sāmavedo'tharvavedaḥ śikṣā kalpo vyākaraṇaṁ niruktaṁ chando jyotiṣamiti |
atha parā yayā tadakṣaramadhigamyate || 5 ||

5. Of these, the *Apara* is the *Rig Veda*, the *Yajur Veda*, the *Sama Veda*, and the *Atharva Veda*, the *siksha*, the code of rituals, grammar, *nirukta*, *chhandas* and astrology. Then the *para* is that by which the immortal is known.

Sloka 2.2 Mukunda Upanisad 1.1.5

Pada Sloka 2.2 dijelaskan bahwan pengetahuan *Apara* mencakup *Rig veda*, *yajur veda*, *sama veda*, dan *atharva veda*, dan pengetahuan yang lain yang sepert astrologi atau ilmu perbintangan. Sedangkan *Para Widya* merupakan pengetahuan rohani yang kekal yang menjelaskan tentang yang Tuhan mahakuasa (V.Panoli, 2008).

Dari upanisad nantinya semakin dipecah menjadi berbagai macam regveda, sama veda, yajur veda, dan atharwa veda.



Gambar 2.2 Veda Smrti

Pada Gambar 2.2 veda smrti menjelaskan 3 cabang besar dari veda smrti yaitu vedanga, upanga veda, dan upaveda. Dari bagian-bagian ini dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan dan tiap bagian dibagi sesuai dengan kelas dan juga materi dari veda tersebut. Pada bagian upanga veda terdapat bagian purana yang merupakan bagian penting dalam kesusastaan veda yaitu purana. Terbagi menjadi 3 bagian dari itihasa, maha purana dan upa purana yang secara keseluruhan merupakan bagian yang sangat penting dan merupakan cerita-cerita rohani yang tentunya menceritakan seluruh alam material dan alam rohani serta tentang kegiatan Tuhan yang maha esa (Titib, 2003).

2. Vidya

Dalam bhagavad gita 10.32 dinyatakan “ adhyatma-vidya vidyanam vada pravadatam aham” “diantara semua ilmu pengetahuan, aku adalah ilmu pengetahuan rohani tentang sang diri dan diantara para ahli logika, aku adalah kebenaran sebagai

kesimpulan”. Dari Semua ilmu pengetahuan, pengetahuan spritual adalah bentuk tertinggi dari pendidikan pengetahuan dan tanpa hubungan atau koneksi dari pendidikan spritual. Pengetahuan dianggap tidak begitu lengkap dan begitu tidak maju.

3. Aparā Widyā

Aparā Widyā merupakan ilmu pengetahuan yang berisi tentang pengetahuan keduniawian. Ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimanapun perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan yang memiliki sifat yang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan jenis ini memiliki ribuan cabang. Jika dilihat dari isinya, kitab Veda Smṛti tergolong ilmu pengetahuan Aparā Widyā, karena Veda Smṛti ini tersusun dari cerita-cerita Itihāsa, atas dasar kesepakatan para orang suci dan pimpinan lembaga, yang isi memberikan pengetahuan tentang bagaimana kita menjalani hidup. Jenis pengetahuan ini bernama *dhama-sastra* yang meliputi pengetahuan yang praktis baik untuk individu maupun masyarakat.

4. Parā Widyā

Parā Widyā hanya berhubungan dengan spritual yang hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu dan demikian umumnya dipelajari oleh sejumlah orang yang memiliki minat dalam memahami pengetahuan yaitu para *brahmana* atau yang utamanya berada dalam sifat kebaikan. Parā Widyā ini terdiri dari *sruti-sastra* atau kesusastraan yang didengar atau diabdikan langsung oleh Tuhan (Svami, 208).

Kesusastraan yang berhubungan dengan itu adalah 4 veda yang asli dan berbagai upanisad. Dinyatakan bahwa.

Asya mahato bhutasya nisvasitam etad yad

Rg-vedo yajur-vedah samavedo 'thrvangirasah

“4 veda yaitu Reg veda, yajur veda, sama veda, dan atharwa veda semuanya berasal dari nafas personalitas Tuhan yang agung. “ (Brhad-aranyaka upanisad, 4.5.11)

5. Bhagavad gita

Bhagavad-gita merupakan bagian dari bhishma parwa dalam kisah mahabharata. Kitab ini merupakan kitab ke 5 dari kitab veda yang merupakan bagian intisari dan pokok dari keseluruhan kesusastraan veda secara luas. Kitab ini ditulis oleh Rsi Vyasa deva yang mana merupakan percakapan antara Tuhan Sri Krshna dengan muridnya yaitu arjuna. Bhagavad-gita ini disabdakan langsung oleh Tuhan sri krshna di medan perang kurusetra diantara kedua belah pihak yang sedang berperang, Yaitu ang kurawa dan pandawa. Bhagavad-gita ini bisa dikatakan sebuah kidung atau nyanyian Rohani yang merupakan pengetahuan sejati mengenai rahasia kehidupan (spiritual).

Bhagavad-gita berisikan berbagai jalan menuju kepada kepribadian Tuhan yang maha esa melalui latihan yoga yang diberikan oleh sri krshna. Salah satu yang paling spesial di bicarakan oleh srikrshna yaitu Bhakti yoga yaitu jalan penyerahan diri kepada Beliau dengan menyerahkan diri sepenuhnya dengan cinta bhakti yang murni sepenuhnya kepada kepribadian Tuhan yang maha esa.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur dan menggunakan beberapa mengambil ayat atau sloka dari bhagavad-gita dan srimad bhagavatam, dari Rg veda, sama veda, Atharwa Veda dan Yajur Veda. Penelitian ini sepenuhnya melihat kedalam sloka-sloka yang menjadi acuan untuk membahas bagaimana ilmu Apara Widya dan Para Widya di bahsa dan dipelajari lebih mendalam

Membandingkan hasil dari studi literatur antara Para Widya dan Aparas Widya dan di simpulkan dari apa ya didapatkan dari hasil perbandingan tersebut.

4. Pembahasan

Pada pembahasan kali ini dipaparkan berbagai macam isi

A. Aparas Widya

Aparas Widya sudah dijelaskan dalam landasan teori dimana Aparas Widya merupakan ilmu duniawi yang juga kita pelajari sehari-hari. Dan ilmu-ilmu tersebut juga terdapat dalam veda

FISIKA, PLANET, MATAHARI, GALAKSI

Rgveda II.72.4

“Aditer dakso ajayata, daksad uaditih pari”.

Artinya : Dari aditi (materi) asalnya daksa (energi) dan dari daksa (energi) asalnya aditi (materi) (Maswinara, 2000).

Ternyata teori yang mencengangkan ini telah tersurat di Veda. $E = m.c^2$ Albert Einstein ternyata bukan hal yang baru dalam ilmu pengetahuan Veda.

Rgveda II,11.20

“Avartayat suryo na cakram”

Artinya : Matahari berputar seperti sebuah roda pada sumbunya.

Atharwa Veda XII.1.37

“Ya apa sarpam vijamana vimrgvari”.

Artinya: Bumi bergerak berotasi dan bertranslasi

Yajur Veda III.6

“Ayam gauh prsnir akramid, asadan mataram purah, pitaram caprayam svah”

Artinya: Bumi yang berbintik-bintik ini ada dan berputar dilangit seperti seorang ibu, ia berjalan mengelilingi matahari sebagai seorang ayah.

Dari sloka tersebut terlihat bahwa selain berotasi atau berputar pada porosnya, bumi juga berevolusi mengelilingi matahari, dari pernyataan ini sangat erat dengan teori heliosentris yang menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah matahari. Dan diperjelas lagi oleh kitab Atharwa Veda mengenai pergerakan Bumi. Dalam kitab ini pun juga menjelaskan bahwa bagaimana bumi dapat bertahan di dalam angkasa raya karena gaya tarik-menarik yang lebih superior, ini dalam ilmu fisika telah dijelaskan oleh Newton melalui teori Gravitasi yang sudah dipaparkan di atas.

Atharvaveda XIX.7.1

“Citrani sakam divi rocanani sarisrpani bhuvane javani ”.

Artinya : Semua konstelasi perbintangan yang bercahaya ini berputar sangat kencang.

Atharwa Veda VI.106.3

“Suryasya rasmasyah para patanti asumati”

Artinya : Sinar matahari terpancar dengan dengan kecepatan sangat tinggi. (Penjelasan : kecepatan cahaya matahari adalah $2,99793 \times 10^8$ m/ det).

Yajurveda IX :3

“Apam rasam udvayasam surye santam samahitam, apam rasasya yo rasah”.

Artinya: Intisari yang paling halus yang membentuk air ada di matahari. [Penjelasan : Matahari sesungguhnya adalah bola gas yang berpijar, dengan komponen utama gas hidrogen dan helium. Hidrogen (H₂) dapat bereaksi dengan oksigen (O₂) menghasilkan air (H₂O). Reaksinya $2\text{H}_2(\text{g}) + \text{O}_2(\text{g}) \rightarrow 2\text{H}_2\text{O}(\text{l})$].

Atharvaveda XIV.1.2

“Somena aditya balinah”

Artinya : Matahari menghasilkan energi dari soma (hidrogen). [Penjelasan : Di Matahari secara terus menerus terjadi reaksi fusi (penggabungan) inti-inti atom hydrogen menjadi inti atom helium. Reaksi tersebut disertai dengan pelepasan energi yang sangat besar].

Yajurveda XVIII.40

“Susunah suryarasmis candrama-gandharvah”

Artinya: Sinar matahari yang disebut susumna, menerangi bulan.

Regveda II.27.4

“Dharayanta adityaso jagat stha”

Artinya : Sinar matahari menopang seluruh alam semesta. [Penjelasan : Sinar matahari menopang melalui energi radiasi yang dikandungnya. Sebagai contoh , Bumi menerima supply energi dari matahari sebesar $1,73 \times 10^{17}$ joule per detik. Energi sebesar itu hanya seperlima puluh milyar dari seluruh energi yang dipancarkan matahari. Mengingat demikian pentingnya energi matahari , maka matahari disebut sebagai sumber energi pertama dan utama bagi kehidupan di Bumi].

Rig Veda [1.103.2], [1.115.4] dan [5.81.2]:

Efek Gravitasi matahari membuat bumi stabil.

Rig Veda [10.189.1]:

Bulan ini, menjadi satelit bumi, berputar di planet Ibunya (Bumi) dan mengikutinya ber-revolusinya mengitari Matahari, ayah planet yang bercahaya sendiri.

Rig Veda [1.169.9], [1.190.7]:

Bumi berputar dan mengitari Matahari seperti anak sapi mengikuti Induknya.

Rig Veda [1.164.2]:

Garis edar bulat lonjong yang dilalui oleh benda angkasa adalah kekal dan tidak berkurang.

Rig Veda [1.164.29]:

Perputaran bumi tidak berkurang dan bumi terus berputar pada sumbunya.

Sama Veda [121]:

Matahari tidak pernah terbenam ataupun terbit karena bumi yang berotasi.

Rig Veda XXX. IV. V :

Bentuk Bumi adalah seperti oblate spheroid (bulat pepat).

Brahmana Aitareya (3.44) :

“Matahari tidak pernah tenggelam ataupun terbit. Ketika orang berpikir Matahari tenggelam tapi tidaklah demikian. Setelah tiba di penghujung hari, matahari membuat dirinya menghasilkan dua efek yang berlawanan, menghasilkan malam hari untuk apa yang di belahan bawah dan siang hari di belahan lainnya. Setelah sampai di penghujung malam, matahari membuat dirinya menghasilkan dua efek yang berlawanan, menghasilkan siang hari di belahan bawah dan malam hari di belahan lainnya. Pada kenyataannya, Matahari tidak pernah tenggelam.”

Shrimad Bhagwatam :

“Setelah pembentukan planet bumi, Brahma menciptakan atmosfer dalam tujuh kelompok, dari formasi tersebut lautan menjadi ada, dan bentuk kehidupan pertama muncul di planet Bumi. Atmosfer diciptakan untuk melindungi kulit Bumi”

Rig Veda 10.149.1 :

“Matahari mengikat Bumi dan planet-planet lain melalui daya tarik dan menggerakkan di sekitar dirinya bagaikan seorang pelatih memegang kendali kuda dan bergerak mengelilinginya.” (Gravitasi)

Shrimad Bhagwatam 5.23.5 :

Bentuk dari çïçumära memiliki kepala ke bawah dan melingkar tubuhnya. Di ujung ekornya adalah planet dari Dhruva, pada tubuh ekornya adalah planet-planet dari Prajapati dewa, Agni, Indra dan Dharma, dan di dasar ekornya adalah planet-planet dari Dhätä demigods dan Vidhätä. Dimana pinggul mungkin pada çïçumära adalah tujuh orang bijak suci seperti Vasiñöha dan Aìgirä. Tubuh melingkar dari Çïçumära-cakra berubah ke arah sisi kanan, di mana empat belas rasi bintang dari Abhijit untuk Punarvasu berada. Pada sisi kiri adalah empat belas bintang dari Punya untuk Uttaräñädhä. Jadi tubuhnya yang seimbang karena sisi-sisinya ditempati oleh jumlah yang sama bintang. Di belakang çïçumära adalah kelompok bintang yang dikenal sebagai Ajavéthé, dan di perut adalah seperti sungai Gangga yang mengalir di langit (Milky Way) [Galaksi Bima Sakti] (Prabupada O. V., 1987).

KIMIA, BIOLOGI

Atharvaveda III.13.5

“Agnisomau bibhrati apa it tah”.

Artinya : Air terbentuk dari Agni (oksigen) dan soma (hidrogen)

Rgveda VIII. 72.16

“Adhuksat pipyusim isam urjam, suryasya sapta rasmibhih”

Artinya : Tumbuh-tumbuhan memperoleh energi dari cahaya matahari. [Penjelasan : Tumbuhan dapat mengubah air dan gas karbondioksida menjadi gula dan gas oksigen dengan adanya zat hijau daun (klorofil) dan bantuan sinar matahari (sinar biru dan sinar merah). Hal tersebut terjadi melalui proses fotosintesis].

Samaveda 1824

“Tam it samanam vaninas ca virudho-antarvatis ca suvate ca vivaha”.

Artinya : Tumbuh-tumbuhan memancarkan udara vital yang dinamakan samana (oksigen) secara teratur. [Penjelasannya : Oksigen (O₂) merupakan hasil samping reaksi fotosintesis yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, termasuk untuk pernafasan].

Atharvaveda VIII.7.10

“Ugra ya visa-dhusanih osadhih”

Artinya : Tumbuh-tumbuhan menghancurkan pengaruh atmosfer yang beracun.

Yajurveda :6.22

“Ma po mo sadhir himsiah”.

Artinya : Jangan mencemari air dan jangan menebang pohon.

Yajurveda V.43

“Dyam ma lekhir,anariksam ma himsiah”.

Artinya : Jangan mengganggu langit dan mencemari atmosfer.

MATEMATIKA

Asal angka adalah dari India. angka telah digunakan oleh orang India didalam acuan Matematika mereka pada abad ke-VI. Sistem nomor ini menyebar dari India ke Arab dan dari sana menyebar ke Eropa pada abad ke-XII.

Penemuan sistem angka yang modern memiliki nomor berkisar antara 1-9, dan konsep nol (angka nol) telah diakreditasikan terhadap India, simbol 0 berasal dari India. Angka ini telah digunakan dalam astronomi Hindu dan acuan Matematika seperti “Bhakhali” (300 Masehi), “Aryabhata” (500 M) dan “Panch Sidhantica” (600 M).

Istilah sinus berasal dari India. Dipopulerkan oleh matematikawan dan astronom Aryabhata yang berarti setengah nada, ”ardha-jya” sebelum terus diubah sampai Gerard dari Cremona yang mengalihbahasakan Almagest (ingat: Ptolemy) pada penghujung abad 12, mengganti kata di atas ke dalam bahasa Latin yang artinya lebih-kurang sama, yaitu sinus. Dan adalah Aryabhata yang menghitung “phi” sebesar 3,1416. Banyak metode matematika tersebut bertebaran di dalam naskah-naskah seperti Shatapatha Brahmana, Baudhayan sutra, dll.

Sebagaimana dilaporkan dalam Indian Studies in Honor of Charles Rockwell (Harvard University Press, Cambridge, MA Edited by W.E. Clark, 1929), Sebokht menulis bahwa penemuan-penemuan bangsa India dalam bidang astronomi lebih jenius dibandingkan dengan bangsa Yunani atau Babylonia, dan sistem angka (decimal) mereka lebih unggul. (N.S. Rajaram, p.157, 1995)

Penemu pertama Calculus modern adalah orang India bernama Bhaskaracarya, dimana orang-orang mengira itu merupakan kontribusi dari Newton atau Liebnitz. Penggunaan aljabar, trigonometri, kwadrat dan akar pangkat tiga juga pertama kali dimulai di India.

Aryabhata (497 A.D.) yang menghitung “phi” sebesar 3,1416.

Ini merupakan berbagai macam contoh veda dalam Aparas Widyas dan ada juga dalam ilmu kesehatan yang sering digunakan dalam perkembangan ilmu pendidikan dibidang kesehatan yaitu Ayur veda yang sangat dikagumi dan banyak sekali digunakan baik didunia barat maupun di asia menggunakan ayur veda dalam berbagai jenis pengobatan dan ilmu kesehatan.

B. Para Widya

Para Widya sudah di jelaskan dalam landasan teori. Dimana Para Widya merupakan ilmu pengetahuan yang kekal dan juga berhubungan dengan Tuhan. Dalam penjelasan ini akan dijelaskan bagaimana Para Widya merupakan ilmu pengetahuan yang kekal.

Untuk melakukan atau mempelajari ilmu pengetahuan ini ada berbagai macam cara dijelaskan dalam bhagavad gita mulai dari karma yoga pada bab 3.

Sloka 3.35

श्रेयान्स्वधर्मो विगुणः परधर्मात्स्वनुष्ठितात् ।
स्वधर्मे निधनं श्रेयः परधर्मो भयावहः ॥ ३५ ॥

*śreyān sva-dharmo viguṇaḥ para-dharmāt sv-anuṣṭhitāt
sva-dharme nidhanam śreyaḥ para-dharmo bhayāvahaḥ*

śreyān—jauh lebih baik; *sva-dharmaḥ*—tugas kewajiban yang ditetapkan untuk seseorang; *viguṇaḥ*—walaupun ada kesalahan; *para-dharmāt*—dari pada tugas-tugas kewajiban yang disebut untuk orang lain; *sv-anuṣṭhitāt*—dilaksanakan secara sempurna; *sva-dharme*—dalam tugas-tugas kewajiban yang telah ditetapkan untuk seseorang; *nidhanam*—kemusnahan; *śreyaḥ*—lebih baik; *para-dharmaḥ*—tugas-tugas kewajiban yang ditetapkan untuk orang lain; *bhaya-āvahaḥ*—berbahaya.

Jauh lebih baik melaksanakan tugas-tugas kewajiban yang sudah ditetapkan untuk diri kita, walaupun kita berbuat kesalahan dalam tugas-tugas itu, daripada melakukan tugas kewajiban orang lain secara sempurna. Kemusnahan sambil melaksanakan tugas kewajiban sendiri lebih baik daripada menekuni tugas kewajiban orang lain, sebab mengikuti jalan orang lain berbahaya.

Gambar 4.1 Bhagavad gita 3.35

Pada *Gambar 4.1* dimana kita melakukan tugas-tugas kewajiban sesuai dengan apa yang telah di berikan kepada kita tanpa harus melaksanakan tugas kewajiban orang lain karena itu adalah dasar untuk melakukan pekerjaan dan tugas kewajiban kita

Sloka 4.33

श्रेयान्द्रव्यमयाद्यज्ञाज्ज्ञानयज्ञः परन्तप ।
सर्वं कर्माखिलं पार्थ ज्ञाने परिसमाप्यते ॥ ३३ ॥

*śreyān dravya-mayād yajñāj jñāna-yajñāḥ parantapa
sarvaṁ karmākhilam pārtha jñāne parisamāpyate*

śreyān—lebih baik; *dravya-mayāt*—dari harta benda material; *yajñāt*—daripada korban-korban suci; *jñāna-yajñāḥ*—korban-korban suci dalam pengetahuan; *parantapa*—wahai penakluk musuh; *sarvam*—semua; *karma*—kegiatan; *akhilam*—secara keseluruhan; *pārtha*—wahai putera Prthā; *jñāne*—dalam pengetahuan; *parisamāpyate*—memuncak.

Wahai penakluk musuh, korban suci yang dilakukan dengan pengetahuan lebih baik daripada hanya mengorbankan harta benda material. Wahai putera Prthā, bagaimanapun, maka segala korban suci yang terdiri dari pekerjaan memuncak dalam pengetahuan rohani.

Gambar 4.2 Bhagavad gita 4.33

Pada *Gambar 4.2* menjelaskan bahwa dengan korban suci dengan pengetahuan jauh lebih baik daripada mengorbankan harta benda karena pengetahuan yang rohani

sudah mencakup segala kegiatan atau korban suci yang dilakukan berdasarkan pekerjaan semata atau hanya tuntunan.

*sparsān kṛtvā bahir bāhyānś cakṣuś caivāntare bhruvoḥ
prāṇāpānau samau kṛtvā nāsābhyantara-cāriṇau
yatendriya-mano-buddhir munir mokṣa-parāyaṇaḥ
vigatecchā-bhaya-krodho yaḥ sadā mukta eva saḥ*

sparsān—obyek-obyek indria, misalnya suara; *kṛtvā*—menjaga; *bahih*—di luar; *bāhyān*—yang tidak diperlukan; *cakṣuḥ*—mata; *ca*—juga; *eva*—pasti; *antare*—di antara; *bhruvoḥ*—alis mata; *prāṇa-apānau*—udara yang bergerak ke atas serta ke bawah; *samau*—dalam keadaan tergantung; *kṛtvā*—menjaga; *nāsa-abhyantara*—di dalam lobang hidung; *cāriṇau*— meniup; *yata*—dikendalikan; *indriya*—indria-indria; *manaḥ*—pikiran; *buddhiḥ*—kecerdasan; *muniḥ*—seorang rohaniwan; *mokṣa*—untuk pembebasan; *parāyaṇaḥ*—dengan ditakdirkan seperti itu; *vigata*—setelah membuang; *icchā*—keinginan; *bhaya*—rasa takut; *krodhaḥ*—amarah; *yaḥ*—orang yang; *sadā*—selalu; *muktaḥ*—sudah mencapai pembebasan; *eva*—pasti; *saḥ*—dialah.

Dengan menutup indria terhadap segala obyek indria dari luar, menjaga mata dan penglihatan dipusatkan antara kedua alis mata, menghentikan nafas keluar dan masuk di dalam lobang hidung, dan dengan cara demikian mengendalikan pikiran, indria-indria dan kecerdasan, seorang rohaniwan yang bertujuan mencapai pembebasan menjadi bebas dari keinginan, rasa takut dan amarah. Orang yang selalu berada dalam keadaan demikian pasti mencapai pembebasan.

Gambar 4.3 Bhagavad gita 5.27-28

Pada Gambar 4.3 dengan cara memusatkan pikiran, mengendalikan pikiran dan inrria-indria serta kecerdasan maka seseorang akan dapat mencapai pembebasan secara bertahap.

शुचौ देशे प्रतिष्ठाप्य स्थिरमासनमात्मनः ।
नात्युच्छ्रितं नातिनीचं चैलाजिनकुशोत्तरम् ॥ ११ ॥
तत्रैकाग्रं मनः कृत्वा यतचित्तेन्द्रियक्रियः ।
उपविश्यासने युञ्ज्याद्योगमात्मविशुद्धये ॥ १२ ॥

*śucau deśe pratiṣṭhāpya sthiram āsanam ātmanah
nāty-ucchritam nāti-nīcam cailājina-kuśottaram*

*tatraikāgṛam manah kṛtvā yata-cittendriya-kriyah
upaviśyāsane yuñjyād yogam āma-viśuddhaye*

śucau—di tempat yang disucikan; *deśe*—tanah; *pratiṣṭhāpya*—menaruh;
sthiram—teguh; *āsanam*—tempat duduk; *ātmanah*—milik dirinya; *na*—
tidak; *ati*—terlalu; *ucchritam*—tinggi; *na*—tidak juga; *ati*—terlalu; *nīcam*—
rendah; *caila-ajina*—dari kain lunak dan kulit rusa; *kuśa*—dan rumput *kuśa*;
uttaram—menutupi; *tatra*—di atas itu; *eka-agram*—dengan perhatian pada
satu titik; *manah*—pikiran; *kṛtvā*—membuat; *yata-citta*—mengendalikan
pikiran; *indriya*—indria-indria; *kriyah*—dan kegiatan; *upaviśya*—duduk;
āsane—di tempat duduk; *yuñjyāt*—harus melaksanakan; *yogam*—latihan
yoga; *ātma*—hati; *viśuddhaye*—untuk menjernihkan.

Untuk berlatih yoga, seseorang harus pergi ke tempat sunyi dan menaruh rumput kuśa di atas tanah, kemudian menutupi rumput kuśa itu dengan kulit rusa dan kain yang lunak. Tempat duduk itu hendaknya tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, dan sebaiknya terletak di tempat suci. Kemudian yogi harus duduk di atas tempat duduk itu dengan teguh sekali dan berlatih yoga untuk menyucikan hatinya dengan mengendalikan pikiran, indria-indria dan kegiatannya dan memusatkan pikiran pada satu titik.

Sloka 6.13-14

समं कायशिरोग्रीवं धारयन्नचलं स्थिरः ।
सम्प्रेक्ष्य नासिकाग्रं स्वं दिशश्चानवलोकयन् ॥ १३ ॥
प्रशान्तात्मा विगतभीर्ब्रह्मचारिव्रते स्थितः ।
मनः संयम्य मच्चित्तो युक्त आसीत् मत्परः ॥ १४ ॥

*samaṁ kāya-śiro-grīvaṁ dhārayann acalaṁ sthiraḥ
sampreksya nāsikāgṛam svaṁ diśaś cānavalokayan
praśāntātmā vigata-bhīr brahmacāri-vrate sthitaḥ
manah saṁyamya mac-citto yukta āsīt mat-parah*

samaṁ—lurus; *kāya*—badan; *śiraḥ*—kepala; *grīvam*—dan leher; *dhārayan*—
memegang; *acalam*—tidak bergerak; *sthiraḥ*—diam; *sampreksya*—me-
mandang; *nāsikā*—dari hidung; *agram*—pada ujung; *svam*—sendiri; *diśaḥ*—
di segala sisi; *ca*—juga; *anavalokayan*—tidak pandang; *praśānta*—tidak
goyah; *ātmā*—pikiran; *vigata-bhīr*—bebas dari rasa takut; *brahmacāri-vrate*—
bersumpah untuk berpantangan hubungan suami-isteri; *sthitaḥ*—mantap;
manah—pikiran; *saṁyamya*—mengalahkan sepenuhnya; *mat*—kepada-Ku
(Kṛṣṇa); *cittaḥ*—mengkonsentrasikan pikiran; *yuktaḥ*—seorang yogi yang
sejati; *āsita*—harus duduk; *mat*—Aku; *parah*—tujuan tertinggi.

Seseorang harus menjaga badan, leher dan kepalanya tegak dalam garis lurus dan memandang ujung hidung dengan mantap. Seperti itu, dengan pikiran yang tidak goyah dan sudah ditaklukkan, bebas dari

rasa takut, bebas sepenuhnya dari hubungan suami-isteri, hendaknya ia bersemadi kepada-Ku di dalam hati dan menjadikan Aku sebagai tujuan hidup yang tertinggi.

Gambar 4.4 Bhagavad gita 6.11-14

Pada Gambar 4.4 dengan melakukan latihan yoga seseorang hendaknya melakukan berbagaimacam aktivitas dan berbagai macam pemusatan pikiran agar mencapai tujuan yang tertinggi dengan memusatkan pikirannya kedalam hati dan menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup.

Sloka 8.28

वेदेषु यज्ञेषु तपःसु चैव
दानेषु यत्पुण्यफलं प्रदिष्टम् ।
अत्येति तत्सर्वमिदं विदित्वा
योगी परं स्थानमुपैति चाद्यम् ॥ २८ ॥

*vedeṣu yajñeṣu tapaḥsu caiva
dāneṣu yat puṇya-phalaṁ pradiṣṭam
atyeti tat sarvam idaṁ viditvā
yogī param sthānam upaiti cādyam*

vedeṣu—dalam mempelajari *Veda*; *yajñeṣu*—dalam pelaksanaan *yajña*, korban suci; *tapaḥsu*—dalam menjalankan berbagai jenis kesederhanaan atau pertapaan; *ca*—juga; *eva*—pasti; *dāneṣu*—dalam memberi sumbangan; *yat*—itu yang; *puṇya-phalam*—hasil pekerjaan yang saleh; *pradiṣṭam*—ditunjukkan; *atyeti*—melampaui; *tat sarvam*—semua itu; *idaṁ*—ini; *viditvā*—mengetahui; *yogī*—penyembah; *param*—paling utama; *sthānam*—tempat tinggal; *upaiti*—mencapai; *ca*—juga; *ādyam*—asli.

Orang yang mulai mengikuti jalan bhakti tidak kekurangan hasil yang diperoleh dari mempelajari Veda, melakukan korban suci dengan ke-

sederhanaan dan pertapaan, memberi sumbangan atau mengikuti kegiatan di bidang filsafat atau kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala. Hanya dengan melakukan bhakti, ia mencapai segala hasil tersebut, dan akhirnya ia mencapai tempat tinggal kekal yang paling utama.

Gambar 4.5 Bhagavad gita 8.28

Pada Gambar 4.5 Hanya dengan melakukan jalan bhakti semua hasil dari mempelajari veda dan semua korban suci dapat dicapai dan dengan jalan bhakti ini seseorang dapat mencapai tempat tinggal yang kekal yang paling utama

Sloka 9.27

यत्करोषि यदश्नासि यज्जुहोषि ददासि यत् ।
यत्तपस्यसि कौन्तेय तत्कुरुष्व मदर्पणम् ॥ २७ ॥

*yat karoṣi yad aśnāsi yaj juhoṣi dadāsi yat
yat tapasyasi kaunteya tat kuruṣva mad-arpaṇam*

yat—apapun; *karoṣi*—engkau lakukan; *yat*—apapun; *aśnāsi*—engkau makan; *yat*—apapun; *juhoṣi*—engkau persembahkan; *dadāsi*—engkau berikan; *yat*—apapun; *yat*—apapun; *tapasyasi*—pertapaan yang engkau lakukan; *kaunteya*—wahai putera Kuntī; *tat*—itu; *kuruṣva*—laksanakan; *mat*—kepada-Ku; *arpaṇam*—sebagai persembahan.

Apapun yang engkau lakukan, apapun yang engkau makan, apapun yang engkau persembahkan atau berikan sebagai sumbangan serta pertapaan dan apapun yang engkau lakukan—lakukanlah kegiatan itu sebagai persembahan kepada-Ku, wahai putera Kuntī.

Gambar 4.6 Bhagavad gita 9.27

Pada Gambar 4.6 merupakan cara atau jalan bhakti yang harus dilakukan iatu dengan mempersembahkan segala sesuatu yang kita lakukan kepada Tuhan yang maha esa.

Sloka 9.34

मन्मना भव मद्रक्तो मद्याजी मां नमस्कुरु ।
मामेवैष्यसि युक्तैवमात्मानं मत्परायणः ॥ ३४ ॥

*man-manā bhava mad-bhaktō mad-yājī mām namaskuru
mām evaiṣyasi yuktvaivam ātmānaṁ mat-parāyaṇaḥ*

mat-manāḥ—selalu berpikir tentang-Ku; *bhava*—jadilah; *mat*—milik-Ku; *bhaktah*—penyembah; *mat*—milik-Ku; *yājī*—penyembah; *mām*—kepada-Ku; *namaskuru*—bersujud; *mām*—kepada-Ku; *eva*—sepenuhnya; *esyasi*—engkau akan datang; *yuktvā*—dengan berpikir secara khusus; *evam*—demikian; *ātmānam*—rohmu; *mat-parāyaṇaḥ*—setia kepada-Ku.

Berpikirlah tentang-ku senantiasa, jadilah penyembah-Ku, bersujud kepada-Ku dan menyembah-Ku. Dengan berpikir tentang-Ku sepenuhnya secara khusus, pasti engkau akan datang kepada-Ku.

Gambar 4.7 Bhagavad gita 9.34

Pada Gambar 4.7 dijelaskan lebih lanjut bagaimana seharusnya yang dilakukan untuk melakukan jalan bhakti yaitu selau senantiasa berfikir, menjadi penyembah dan bersujud sepenuhnya kepada Tuhan yang maha esa.

Sloka 12.2

श्रीभगवानुवाच
मय्यावेश्य मनो ये मां नित्ययुक्ता उपासते ।
श्रद्धया परयोपेतास्ते मे युक्ततमा मताः ॥ २ ॥

*śrī-bhagavān uvāca
mayy āveśya mano ye mām nitya-yuktā upāsate
śraddhayā parayopetās te me yuktatamā matāḥ*

śrī-bhagavān uvāca—Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda; *mayi*—kepada-Ku; *āveśya*—memusatkan; *manah*—pikiran; *ye*—orang yang; *mām*—Aku; *nitya*—selalu; *yuktāḥ*—tekun; *upāsate*—menyembah; *śraddhayā*—dengan keyakinan; *parayā*—rohani; *upetāḥ*—dianugerahkan; *te*—mereka; *me*—oleh-Ku; *yukta-tamāḥ*—paling sempurna dalam yoga; *matāḥ*—dianggap.

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Orang yang memusatkan pikirannya pada bentuk pribadi-Ku dan selalu tekun menyembah-Ku dengan keyakinan besar yang rohani dan melampaui hal-hal duniawi Aku anggap paling sempurna.

Gambar 4.8 Bhagavad gita 12.2

Pada Gambar 4.8 lebih lanjut Tuhan menjelaskan bagaimana orang yang melakukan bhakti menjadi orang yang paling sempurna.

Sloka 18.65

मन्मना भव मद्रुक्तो मद्याजी मां नमस्कुरु ।
मामेवैष्यसि सत्यं ते प्रतिजाने प्रियोऽसि मे ॥ ६५ ॥

*man-manā bhava mad-bhaktō mad-yājī mām namaskuru
mām evaiṣyasi satyaṁ te pratijāne priyo 'si me*

mat-manāh—berpikir tentang-Ku; *bhava*—hanya menjadi; *mat-bhaktah*—penyembah-Ku; *mat-yājī*—orang yang sembahyang kepada-Ku; *mām*—kepada-Ku; *namaskuru*—menghaturkan sembah sujudmu; *mām*—kepada-Ku; *eva*—pasti; *esyasi*—engkau akan datang; *satyam*—sungguh; *te*—kepadamu; *pratijāne*—Aku berjanji; *priyah*—tercinta; *asi*—engkau adalah; *me*—bagi-Ku.

Berpikirlah tentang-Ku senantiasa, menjadi penyembah-Ku, bersembahyang kepada-Ku dan bersujud kepada-Ku. Dengan demikian, pasti engkau akan datang kepada-Ku. Aku berjanji demikian kepadamu karena engkau kawan-Ku yang sangat Kucintai.

Sloka 18.66

सर्वधर्मान्परित्यज्य मामेकं शरणं ब्रज ।
अहं त्वां सर्वपापेभ्यो मोक्षयिष्यामि मा शुचः ॥ ६६ ॥

*sarva-dharmān parityajya mām ekaṁ śaraṇaṁ vraja
ahaṁ tvām sarva-pāpebhyo mokṣayisyāmi mā śucaḥ*

sarva-dharmān—segala jenis *dharma*; *parityajya*—tinggalkanlah; *mām*—kepada-Ku; *ekam*—hanya; *śaraṇam*—untuk penyerahan diri; *vraja*—pergi; *ahaṁ*—Aku; *tvām*—engkau; *sarva*—semua; *pāpebhyah*—dari reaksi-reaksi dosa; *mokṣayisyāmi*—akan menyelamatkan; *mā*—jangan; *śucaḥ*—khawatir.

Tinggalkanlah segala jenis dharma dan hanya menyerahkan diri kepada-Ku. Aku akan menyelamatkan engkau dari segala reaksi dosa. Jangan takut.

Gambar 4.9 Bhagavad gita 18.65-66

Pada Gambar 4.9 di sloka Bhagavad gita 9.34 dan Bhagavad gita 18.65 terdapat persamaan tentang bagaimana penyerahan diri yang sebaiknya dilakukan, sedangkan pada sloka Bhagavad gita 18.66 bahkan dengan menyerakan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang maha esa maka kita akan diselamatkan.

Demikian pengetahuan veda yang sangat dalam dan juga melalui berbagai cara dari karma sampai dengan bhakti yoga merupakan pengetahuan yang harus diketahui dan dipelajari untuk mencapai tujuan yang utama yaitu Tuhan yang maha esa.

Terdapat 1 sloka yang penting bagi mana menggambarkan pengetahuan Para Widya sebagai pengetahuan yang paling utama untuk menyelamatkan kita atau menunjuk kita kembali kepada Tuhan.

Sloka 4.9

जन्म कर्म च मे दिव्यमेवं यो वेत्ति तत्त्वतः ।
 त्यक्त्वा देहं पुनर्जन्म नैति मामेति सोऽर्जुन ॥ ९ ॥

*janma karma ca me divyam evam yo vetti tattvataḥ
 tyaktvā dehaṁ punar janma naiti mām eti so 'rjuna*

janma—kelahiran; *karma*—pekerjaan; *ca*—juga; *me*—milik-Ku; *divyam*—rohani; *evam*—seperti itu; *yah*—siapapun yang; *vetti*—mengetahui; *tattvataḥ*—dalam kenyataan; *tyaktvā*—meninggalkan; *deham*—badan ini; *punah*—lagi; *janma*—kelahiran; *na*—tidak pernah; *eti*—mencapai; *mām*—kepada-Ku; *eti*—mencapai; *sah*—dia; *arjuna*—wahai Arjuna.

Orang yang mengenal sifat rohani kelahiran dan kegiatan-Ku tidak dilahirkan lagi di dunia material ini setelah meninggalkan badan, melainkan ia mencapai tempat tinggal-Ku yang kekal, wahai Arjuna.

Gambar 4.10 Bhagavad gita 4.9

Pada Gambar 4.10 dijelaskan bahwa Para Widya yang sesungguhnya yaitu mengenal sifat rohani kelahiran dan kegiatan Tuhan yang maha esa sehingga pengetahuan ini yang nantinya akan membawa kita mencapai tempat tinggal Tuhan yang maha esa.

C. Perbandingan Aparas Widya dan Para Widya

Perbandingan Aparas Widya dan Para Widya dalam 1 Table sebagai berikut

Tabel 4.1 Perbandingan Para Widya Dan Aparas Widya

<i>Aparas Widya (Pengetahuan duniawi)</i>	<i>Para Widya (Pengetahuan Transendental)</i>
<p>Ini diperoleh dengan indra fisik yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan dan rasa yang namun atribut materi dan pikiran.</p> <p>Atribut materi dan pikiran adalah fisik, materi dan mental, yaitu, keserakahan, nafsu, kekuasaan dan pengetahuan duniawi.</p>	<p>Ini adalah pengetahuan esoterik yang berasal dengan membuat indra tersembunyi dan laten atau fakultas spiritual di kinetik otak manusia dengan meditasi. atribut Semangat yang karakter, integritas, kejujuran, keberanian, tekad, kerendahan hati, pengampunan, kecerdasan, transendental pengetahuan, kebijaksanaan,</p>

<p>Pengetahuan ini berkaitan dengan bidang materi atau dunia fisik di mana kita hidup.</p> <p>Aliran ini pengetahuan adalah objektif dalam alam.</p> <p>Pengetahuan ini dipelajari di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan universitas.</p> <p>negara Upanishad bahwa keempat Veda termasuk dalam Aparas Widyas seperti astrologi dan tata bahasa dll, Aparas Widyas adalah bahan dan kehidupan ilmu pengetahuan.</p> <p>Aparas Widyas memungkinkan realisasi dikesadaran alam semesta fisik di sekitar kitadan luar dan ke bawah.</p> <p>Aparas Widyas membantu dalam meningkatkan duniawi intelligen dalam memahami kekuatan materi dan pikiran.</p> <p>Aparas Widyas mengarah ke kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemudian Paras Widyas.</p>	<p>kosmik kesadaran, kebahagiaan, kedamaian, ketenangan, dan cahaya.</p> <p>Pengetahuan ini berkaitan dengan dunia halus di luar dunia fisik. Aliran ini pengetahuan adalah pengalaman atau subjektif di alam.</p> <p>Pengetahuan ini dipelajari oleh pelatihan roh kekuatan dengan cara meditasi di bawah pengawasan master yang kompeten.</p> <p>Paras Widyas adalah ilmu Ultra-transendental Spiritualitas, pelatihan, dan roh.</p> <p>Paras Widyas membantu dalam realisasi diri, kesadaran diri, manajemen diri dan aktualisasi diri dan dasarnya ke dalam dan ke atas.</p> <p>Paras Widyas adalah ilmu kekuatan spirit yang melampaui kekuatan materi dan pikiran. pengetahuan dan kilau tidak dapat dipahami oleh intelligen duniawi.</p> <p>Paras Widyas menyebabkan kenikmatan tertinggi Agung Kesadaran dan Tuhan Realisasi.</p>
---	--

Pada Tabel 4.1 membandingkan sumber-sumber dan bagaimana asal dari Paras Widyas dan Aparas Widyas digunakan.

5. Kesimpulan

Ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang di ciptakan oleh Tuhan Yang mahesa esa. Ilmu pengetahuan tersebut bisa berupa cara pengetahuan tentang duniawi dan juga bisa di sebut pengetahuan rohani semua tersebut merupakan dasar dan harus dipelajari secara bersama karena menjadi dasar maka pengetahuan ini saling melengkapi saling menunjang dan melengkapi.

Apara Widya dan Para Widya merupakan Ilmu pengetahuan yang dibutuhkan kita sebagai umat dari Tuhan yang maha esa untuk membantu menghadapi dunia dan membantu mendekatkan diri ke pada Tuhan yang mahaesa

Tidak ada kata harus Para Widya terlebih dahulu ataupun Apara Widya terlebih dahulu semua saling melengkapi dan harusnya diajarkan sejak dini oleh para orangtua kepada anak-anaknya seingga pengetahuan yang mereka miliki semakin banyak dan memberikan pencerahan kepada mereka tentang pentingnya pengetahuan Para Widya dan juga Apara Widya.

Daftar Pustaka

- Chattopadhyaya, S. K. (2000). *The Philosophi Of Sankar's Advaita Vedanta*. New Delhi, India: Sarup & Sons.
- Maswinara, I. W. (2000). *RGVEDA Samhita*. Surabaya: Paramita.
- paranjape, M. (2008). *science, sprituality and the modernizaiion of India*. India: Anthem Press.
- Prabupada, O. V. (1982). *Bhagavad-gita It Is*. Jakarta: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabupada, O. V. (1987). *Srimad Bhagavatam* . Jakarta: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Sabha, R. (2003). *Bachan: Part II: Paramguru Maharaj Sahab, Paramguru Sarkar Sahab, and Paramguru Sahabji Maharaj*.
- Svami, H. B. (208). *Pendidikan Varnasrama sebagai pendukung pendidikan Tradisional*. hydrebad,India: Varnasrama Book Trust.
- Titib, D. I. (2003). *Weda Sabda Suci Pedoman Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- V.Panoli. (2008). *Prasthanathraya Volume-III (Prasna, Mundaka, Taittiriya and Aitareya Upanishads): The Only Edition with Shankaracharya's Commentary*. India: Mathurbhumi Grandhavedi.

Chandler, K. (2006). Modern Science and Vedic Science: An Introduction, 1–21. Retrieved from https://www.mum.edu/pdf_msvs/v01/chandlerMSVS1-2OCR.pdf%5Cnpapers3://publication/uuid/B0E8C0B7-E6A9-49AE-B810-96B7613D151C

Prasad, G. (n.d.). Science , Technology and Sanskrit in Ancient India.

Publications, S. (2010). Vedas and the Development of Arithmetic and Algebra Gurudeo Anand Tularam Mathematics and Statistics , Faculty of Science , Environment , Engineering and Technology (ENV), Griffith University. *Journal of Mathematics and Statistics*, 6(4), 468–480. <http://doi.org/10.1056/NEJM199901143400207>